

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Oligomenorea adalah salah satu jenis gangguan siklus menstruasi yang paling umum, dan semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Wanita dengan oligomenore memiliki interval menstruasi lebih dari 35 hari dan kurang dari 90 hari (Deligeoroglou and Tsimaris, 2010). Oligomenorea banyak terjadi pada kalangan remaja, tujuh puluh lima persen wanita pada tahap remaja akhir atau remaja lanjut menderita oligomenorea (Felicia *et al.*, 2015).

Prevalensi Oligomenorea telah meningkat pesat dalam dekade tahun terakhir mulai dari 12%-15,3% menurut berbagai penelitian di seluruh dunia (Yavari *et al.*, 2014). Pada penelitian yang dilakukan di India ditemukan Remaja putri dengan siklus haid 36 - 45 hari sebanyak 13,73% dan lebih dari 45 hari sebanyak 8,38% (Dambhare *et al.*, 2012). Data dari Riset Kesehatan dasar (Rikesdas, 2018) persentase wanita usia 10-59 tahun yang tidak teratur menstruasi 14,5%. Lebih tepatnya, sebanyak 11,7% remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia mengalami haid Oligomenorea. Disfungsi sumbu hipotalamus, hipofisis, dan ovarium adalah penyebab utama oligomenore, yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor (He *et al.*, 2020). Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakteraturan siklus menstruasi seperti, usia saat menarche (De Souza *et al.*, 2010), *body mass index* (BMI) (Kato *et al.*, 1999), aktivitas fisik (De Souza *et al.*, 2010), dan (Bethea *et al.*, 2005).

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Penelitian di china menyatakan bahwa sebesar 11.14 % remaja putri dengan stres mengalami Oligomenorea dikarenakan stres dapat mengakibatkan penurunan aktivitas GnRH, yang menyebabkan penurunan kadar LH (*Luteinizing Hormone*) dan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) di hipofisis dan penurunan fungsi ovarium (Dobson *et al.*, 2003). Aktivitas fisik yang dapat memicu kelelahan, pada keadaan kelelahan terjadi disfungsi LH (*Luteinizing Hormone*) yang menyebabkan terjadinya Oligomenorea (Nose-Ogura *et al.*, 2018) di china menyatakan bahwa remaja dengan aktivitas fisik tinggi atau kelelahan sebanyak 51,25 % mengalami oligomenorea. BMI yang kurang dari 18,5 kg/m² dan lebih dari 25 kg/m² bisa mengakibatkan gangguan siklus menstruasi (He *et al.*, 2020). Pada penelitian yang dilakukan di china menyatakan bahwa remaja dengan Oligomenorea memiliki BMI dengan rata – rata lebih dari 23,57 kg/m². Menurut penelitian Arents perbaikan gaya hidup terutama kebiasaan nutrisi, diet, aktivitas fisik, pola istirahat dapat memperbaiki siklus menstruasi (Arentz *et al.*, 2014) .

Indonesia memiliki ribuan pesantren dengan jumlah santri remaja putri yang tidak sedikit, dimana remaja putri dipesantren mudah mengalami Stres karena tekanan interpersonal maupun intrapersonal, BMI beragam dikarenakan pemberian pola makan dari pondok pesantren 2 kali sehari, serta Aktivitas fisik yang tidak teratur bahkan hingga kelelahan. Pesantren yasinat ini terletak di kabupaten Jember tepatnya di Desa Demanangan, menurut penelitian (Kosanke, 2019) didapatkan sebesar 56,7% mempunyai kesehatan reproduksi yang rendah di wilayah pedesaan Jember. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi gangguan siklus menstruasi salah satunya yakni oligomenorea. Dari studi pendahuluan pada

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

remaja akhir putri di pondok pesantren yasinat yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada 14 orang remaja putri diperoleh 9 orang remaja putri mengalami gangguan siklus menstruasi dengan panjang siklus lebih dari 45 hari dan dilakukan kajian pada 9 orang remaja putri dengan gangguan siklus menstruasi didapatkan bahwa remaja tersebut memiliki berat badan sangat kurus, Stres, dan kelelahan dikarenakan banyaknya kegiatan dipondok pesantren. Berdasarkan hasil uraian pada latar belakang diatas maka tertarik untuk dilakukan evaluasi dan penelitian mengenai *“Hubungan BMI, Stres Psikologis, Dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Oligomenorea Pada Remaja di Pondok pesantren Yasinat”*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang ada, maka pertanyaan pada penelitian ini yang bisa diajukan antara lain sebagai berikut :

- 1) Apakah Terdapat Hubungan BMI Terhadap Kejadian Oligomenorea Pada Remaja Di Pondok Pesantren Yasinat?
- 2) Apakah Terdapat Hubungan Stres Psikologis Terhadap Kejadian Oligomenorea Pada Remaja Di Pondok Pesantren Yasinat?
- 3) Apakah Terdapat Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Oligomenorea Pada Remaja Di Pondok Pesantren Yasinat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan Pertanyaan penelitian yang diajukan diatas, maka tujuan umum penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut :

Menganalisis hubungan BMI, stres psikologis, dan aktivitas fisik terhadap kejadian Oligomenorea pada remaja putri di pondok pesantren yasinat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan Pertanyaan penelitian yang diajukan diatas, maka tujuan khusus penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi BMI pada remaja di Pondok Pesantren Yasinat
2. Mengidentifikasi stres psikologis pada remaja di Pondok Pesantren Yasinat
3. Mengidentifikasi aktivitas fisik pada remaja di Pondok Pesantren Yasinat
4. Mengidentifikasi oligomenorea pada remaja di Pondok Pesantren Yasinat
5. Menganalisis BMI dengan kejadian oligomenorea pada remaja di Pondok Pesantren Yasinat
6. Menganalisis stres psikologis dengan kejadian oligomenorea pada remaja di Pondok Pesantren Yasinat
7. Menganalisis aktivitas fisik dengan kejadian oligomenorea pada remaja di Pondok Pesantren Yasinat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Peneliti bisa mengembangkan wawasan, pengetahuan dalam proses literasi terkait informasi oligomenorea
2. Meningkatkan pemahaman tentang faktor – faktor penyebab terjadinya oligomenorea

1.4.1 Manfaat Praktisi

1. Bagi institusi

Dapat dijadikan acuan dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor penyebab terjadinya oligomenorea

2. Bagi responden

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor penyebab oligomenorea kepada remaja putri di pondok pesantren yasinat, sehingga bisa mengantisipasi resiko yang ditimbulkan dari oligomenorea.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terkait faktor penyebab oligomenorea.

1.5. Resiko Penelitian

Penelitian ini tidak memberikan risiko secara fisik kepada subjek penelitian, namun dapat menyita waktu responden karena instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.